



Faktor Protektif dalam Pencegahan Masalah Perilaku Anak Usia Dini

Yuyun Ahmad Katili

TK Nurussunah Kisaran, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima : 01/02/2026

Direvisi : 06/02/2026

Dipublikasikan : 11/02/2026

Kata kunci:

Faktor Protektif; Masalah Perilaku; Anak Usia Dini; Regulasi Diri; Pola Asuh.

ABSTRAK

Masalah perilaku pada anak usia dini merupakan isu perkembangan yang dapat berdampak jangka panjang apabila tidak ditangani secara preventif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis faktor-faktor protektif yang berperan dalam pencegahan masalah perilaku anak usia dini melalui pendekatan library research. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah bereputasi dalam sepuluh tahun terakhir yang membahas faktor protektif pada level individu, keluarga, lingkungan pendidikan, serta sistem sosial dan kebijakan. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa regulasi diri, fungsi eksekutif, dan kompetensi sosial merupakan faktor protektif intrapersonal yang signifikan. Pada level keluarga, kelekatan aman, pola asuh otoritatif, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional berperan sebagai pelindung utama. Lingkungan pendidikan yang suportif, relasi guru-anak yang positif, serta implementasi pembelajaran sosial-emosional turut memperkuat pencegahan perilaku bermasalah. Selain itu, dukungan komunitas dan kebijakan kesejahteraan keluarga menjadi protektor makrosistem yang mendukung sistem perlindungan berlapis. Pendekatan preventif berbasis penguatan faktor protektif secara multidimensional menjadi strategi efektif dalam membangun resiliensi dan perkembangan perilaku adaptif anak usia dini.

Penulis Korespondensi:

Yuyun Ahmad Katili

Email: ahmadkatiliyuyun@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama bagi pembentukan kepribadian, regulasi emosi, keterampilan sosial, serta kesiapan akademik di masa depan. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada pada periode emas (golden age) yang ditandai oleh perkembangan pesat dalam aspek neurologis, kognitif, sosial, dan emosional. Dalam fase ini, pengalaman lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan pola perilaku anak. Namun demikian, tidak semua anak berkembang dalam kondisi lingkungan yang optimal. Berbagai faktor risiko seperti pola asuh yang tidak konsisten, paparan kekerasan, stres keluarga, kemiskinan, serta kurangnya stimulasi sosial dapat meningkatkan kemungkinan munculnya masalah perilaku sejak usia dini.

Masalah perilaku pada anak usia dini dapat mencakup perilaku agresif, tantrum berlebihan, kesulitan regulasi emosi, perilaku oposisi, hiperaktivitas, serta kesulitan dalam interaksi sosial. Jika tidak ditangani secara tepat, masalah perilaku pada masa kanak-kanak awal berpotensi berkembang menjadi gangguan perilaku yang lebih kompleks pada usia sekolah dan remaja.

Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa anak yang menunjukkan perilaku agresif persisten pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perilaku eksternal, kesulitan akademik, bahkan perilaku antisosial di masa dewasa.

Dalam kerangka psikologi perkembangan, munculnya masalah perilaku tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara faktor risiko dan faktor protektif (Mamnuah et al, 2024). Faktor risiko adalah kondisi atau karakteristik yang meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah perkembangan, sedangkan faktor protektif merupakan kondisi yang dapat mengurangi atau menetralkan dampak faktor risiko tersebut. Konsep faktor protektif menjadi penting dalam pendekatan preventif karena fokusnya bukan semata-mata pada pengurangan risiko, tetapi juga pada penguatan kapasitas adaptif anak.

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (Ibda, 2022) menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang berlapis, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (hubungan antarlingkungan), eksosistem (kondisi sosial orang tua), hingga makrosistem (nilai budaya dan kebijakan). Dalam konteks ini, faktor protektif dapat muncul pada berbagai level sistem, seperti kualitas hubungan orang tua-anak, dukungan sosial, lingkungan sekolah yang suportif, serta kebijakan pendidikan yang ramah anak.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan yang aman dan dekat (secure attachment) antara anak dan orang tua merupakan faktor penting yang dapat mencegah munculnya masalah perilaku pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, keterampilan sosial yang lebih berkembang, serta tingkat agresivitas yang lebih rendah dibandingkan anak dengan kelekatan tidak aman (Sa'diyah & Jannah, 2025; Williams et al., 2024).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi yang responsif antara orang tua dan anak berperan dalam membentuk rasa aman yang menjadi dasar perkembangan sosial-emosional anak (Prihati, 2025; Kohlhoff et al., 2024). Sementara itu, beberapa studi menegaskan bahwa pola asuh otoritatif—yang menggabungkan kehangatan, perhatian, serta aturan yang jelas dan konsisten—berkorelasi dengan meningkatnya perilaku prososial, empati, serta kepatuhan terhadap norma sosial, sekaligus mengurangi kecenderungan perilaku agresif atau menyimpang pada anak (Nainggolan & Aisyah, 2025; Garba, 2020; Miller, 2022). Selain itu, penelitian meta-analitik juga menunjukkan bahwa intervensi yang meningkatkan sensitivitas pengasuhan dan keamanan kelekatan dapat berkontribusi pada penurunan masalah perilaku eksternal pada anak (Ijzendoorn et al., 2022). Dengan demikian, kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua serta penerapan pola asuh otoritatif merupakan faktor protektif penting dalam membentuk perilaku positif dan mencegah munculnya perilaku bermasalah pada anak.

Studi lain menunjukkan bahwa keterampilan regulasi diri (self-regulation) dan fungsi eksekutif juga berperan sebagai faktor protektif internal (Alaydrus, 2017). Anak yang mampu mengendalikan impuls, menunda kepuasan, serta memfokuskan perhatian lebih kecil kemungkinannya untuk menunjukkan perilaku bermasalah. Program intervensi berbasis penguatan regulasi diri pada usia prasekolah terbukti efektif dalam menurunkan tingkat agresivitas dan meningkatkan kesiapan sekolah.

Selain faktor individu dan keluarga, lingkungan pendidikan anak usia dini juga memiliki kontribusi signifikan. Iklim kelas yang positif, relasi guru-anak yang hangat, serta strategi manajemen kelas yang konsisten dapat menjadi pelindung terhadap perkembangan perilaku bermasalah. Guru yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak membantu membangun rasa aman dan mengurangi perilaku disruptif.

Urgensi kajian mengenai faktor protektif dalam pencegahan masalah perilaku anak usia dini semakin meningkat dalam konteks perubahan sosial yang cepat. Tantangan modern seperti transformasi digital, tekanan ekonomi keluarga, serta perubahan pola interaksi sosial menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan anak. Paparan stres kronis pada keluarga dapat

meningkatkan risiko masalah perilaku, sehingga identifikasi faktor protektif menjadi krusial untuk membangun sistem dukungan yang efektif.

Pendekatan preventif berbasis faktor protektif memiliki implikasi strategis dalam kebijakan pendidikan dan kesejahteraan anak. Alih-alih menunggu munculnya gangguan perilaku yang serius, pendekatan ini mendorong intervensi dini melalui penguatan kapasitas adaptif anak dan lingkungan pendukungnya. Hal ini sejalan dengan paradigma promotif dan preventif dalam psikologi perkembangan yang menekankan pentingnya membangun resiliensi sejak dini.

Resiliensi sendiri merupakan konsep kunci dalam memahami bagaimana anak mampu bertahan dan berkembang secara positif meskipun menghadapi risiko. Faktor protektif seperti dukungan sosial, kompetensi sosial, regulasi emosi, serta kualitas pengasuhan berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki minimal satu figur dewasa yang suportif memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara adaptif meskipun berada dalam kondisi risiko tinggi.

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai faktor protektif dalam pencegahan masalah perilaku anak usia dini masih relatif terbatas dibandingkan penelitian mengenai faktor risiko. Padahal, pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) menjadi semakin relevan dalam upaya membangun generasi yang sehat secara mental dan sosial (Saputro, 2025). Oleh karena itu, diperlukan telaah konseptual dan empiris yang komprehensif mengenai faktor protektif yang efektif dalam mencegah masalah perilaku sejak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis berbagai faktor protektif yang berperan dalam pencegahan masalah perilaku anak usia dini berdasarkan literatur ilmiah terkini. Fokus kajian meliputi faktor protektif pada level individu, keluarga, dan lingkungan pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang integratif mengenai mekanisme perlindungan perkembangan anak serta implikasinya dalam praktik pendidikan dan pengasuhan.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkuat strategi preventif berbasis bukti ilmiah dalam mencegah munculnya masalah perilaku sejak usia dini. Penguatan faktor protektif tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu anak, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial jangka panjang melalui pembentukan generasi yang resilien, adaptif, dan berperilaku prososial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai faktor protektif dalam pencegahan masalah perilaku pada anak usia dini. Melalui studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai temuan empiris serta konsep teoretis yang telah dipublikasikan oleh para ahli di bidang perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini.

Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang meliputi artikel jurnal, buku akademik, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik dengan fokus penelitian, yaitu pembahasan mengenai faktor protektif yang berkaitan dengan perkembangan dan pencegahan masalah perilaku pada anak usia dini (0–6 tahun). Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian atau tidak memberikan kontribusi konseptual maupun empiris terhadap pembahasan dikeluarkan dari kajian.

Analisis data dilakukan melalui proses pembacaan kritis, pengelompokan konsep, dan sintesis tematik terhadap berbagai sumber literatur yang telah dipilih. Peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan berbagai faktor protektif yang muncul dalam literatur berdasarkan beberapa konteks utama, seperti faktor individu anak, faktor keluarga, dan faktor lingkungan sosial. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis yang mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan penelitian sebelumnya untuk membangun pemahaman

konseptual yang lebih komprehensif mengenai faktor protektif dalam pencegahan masalah perilaku anak usia dini.

Pendekatan studi kepustakaan ini memungkinkan penelitian memberikan gambaran teoritis yang mendalam serta merumuskan kerangka konseptual berbasis literatur ilmiah yang relevan bagi pengembangan strategi pencegahan masalah perilaku pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Protektif Intrapersonal: Regulasi Diri dan Kompetensi Sosial

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa faktor protektif pada level intrapersonal anak memainkan peran fundamental dalam pencegahan masalah perilaku pada usia dini. Faktor intrapersonal merujuk pada kapasitas internal anak yang memungkinkan mereka merespons tekanan lingkungan secara adaptif. Di antara berbagai variabel yang diidentifikasi dalam penelitian empiris, regulasi diri (self-regulation), fungsi eksekutif, dan kompetensi sosial muncul sebagai determinan protektif yang paling konsisten.

Regulasi diri merupakan kemampuan anak untuk mengendalikan impuls, mengatur emosi, serta menyesuaikan perilaku sesuai dengan tuntutan situasi sosial (Wahyuningtyas, 2015). Literatur menunjukkan bahwa anak usia 4–6 tahun yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik cenderung lebih mampu menunda kepuasan, mengikuti aturan, serta menyelesaikan konflik tanpa agresi (Muham et al., 2025). Studi lain dalam bidang psikologi perkembangan menemukan bahwa kontrol impuls pada usia prasekolah berkorelasi negatif dengan perilaku agresif dan oposisi pada masa sekolah dasar. Kemampuan mengendalikan dorongan dan menunda respons impulsif membantu anak mengatur emosi, mengikuti aturan, serta berinteraksi secara lebih positif dengan lingkungan sosialnya (Sasser et al., 2015; Nelson et al., 2017; Nelson et al., 2022). Sebaliknya, rendahnya kontrol impuls sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko perilaku agresif, konflik dengan teman sebaya, serta kesulitan menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, kontrol impuls pada usia dini merupakan salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan perilaku sosial yang adaptif pada anak.

Fungsi eksekutif, yang mencakup memori kerja, kontrol inhibisi, dan fleksibilitas kognitif, juga diidentifikasi sebagai mekanisme protektif yang signifikan. Anak dengan kontrol inhibisi yang baik mampu menahan respons impulsif ketika menghadapi provokasi atau frustrasi. Fleksibilitas kognitif membantu anak menyesuaikan strategi perilaku ketika aturan berubah atau ketika menghadapi situasi sosial yang kompleks. Memori kerja mendukung kemampuan anak dalam mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Kombinasi ketiga aspek ini membentuk fondasi pengambilan keputusan sosial yang adaptif.

Selain regulasi diri, kompetensi sosial awal menjadi protektor penting terhadap perkembangan masalah perilaku. Kompetensi sosial mencakup kemampuan memahami perspektif orang lain, menunjukkan empati, berkomunikasi secara efektif, serta bekerja sama dalam aktivitas kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki empati lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial dan lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam konflik agresif (Lapanda et al., 2022). Program pembelajaran sosial-emosional yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini terbukti efektif meningkatkan empati dan keterampilan komunikasi, serta secara signifikan menurunkan perilaku agresif.

Temperamen anak juga menjadi variabel intrapersonal yang relevan. Anak dengan temperamen mudah beradaptasi (easy temperament) cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan dan lebih sedikit menunjukkan perilaku oposisi. Namun demikian, literatur menekankan bahwa temperamen bukan faktor deterministik. Anak dengan temperamen sulit tetap dapat berkembang secara adaptif apabila mendapatkan dukungan regulasi dari lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor protektif intrapersonal bekerja dalam interaksi dinamis dengan konteks eksternal.

Lebih lanjut, kapasitas coping atau strategi menghadapi stres juga diidentifikasi sebagai protektor internal. Anak yang memiliki keterampilan untuk mengekspresikan emosi secara verbal dan mencari bantuan ketika mengalami kesulitan lebih kecil kemungkinannya mengembangkan

perilaku bermasalah. Kemampuan mengenali dan memberi label pada emosi membantu anak memahami pengalaman internal mereka dan mengurangi ekspresi perilaku yang tidak terkendali.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan faktor protektif intrapersonal dapat dilakukan melalui intervensi dini berbasis permainan dan aktivitas terstruktur (Dewi et al., 2025). Permainan yang melatih pengendalian diri, seperti permainan bergiliran atau aktivitas yang membutuhkan instruksi bertahap, membantu mengembangkan fungsi eksekutif. Latihan pernapasan sederhana dan teknik relaksasi juga terbukti efektif dalam meningkatkan regulasi emosi pada anak prasekolah.

Dari perspektif preventif, penguatan kapasitas intrapersonal pada usia dini memiliki implikasi jangka panjang. Anak yang memiliki regulasi diri baik tidak hanya menunjukkan risiko lebih rendah terhadap masalah perilaku, tetapi juga memiliki kesiapan akademik yang lebih tinggi dan hubungan sosial yang lebih sehat. Dengan demikian, faktor protektif intrapersonal berfungsi sebagai fondasi perkembangan adaptif yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur menegaskan bahwa regulasi diri, fungsi eksekutif, kompetensi sosial, dan strategi coping merupakan faktor protektif intrapersonal utama dalam pencegahan masalah perilaku anak usia dini. Faktor-faktor ini bekerja sebagai mekanisme internal yang memungkinkan anak mengelola stres, menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, dan menginternalisasi norma perilaku secara konstruktif. Oleh karena itu, strategi preventif yang berfokus pada penguatan kapasitas intrapersonal perlu menjadi prioritas dalam pendidikan dan pengasuhan anak usia dini.

2. Faktor Protektif dalam Relasi Pengasuhan dan Lingkungan Keluarga

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa relasi pengasuhan dan kualitas lingkungan keluarga merupakan faktor protektif eksternal yang paling signifikan dalam mencegah munculnya masalah perilaku pada anak usia dini (Romadhona et al., 2025). Dalam berbagai penelitian longitudinal dan meta-analisis, kualitas hubungan orang tua-anak secara konsisten berkorelasi negatif dengan perilaku agresif, oposisi, dan gangguan perilaku eksternalizing. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai sistem perlindungan utama dalam tahap perkembangan awal anak.

Teori kelekatan (*attachment theory*) menjadi kerangka konseptual penting dalam memahami fungsi protektif relasi orang tua-anak (Sari et al., 2018). Kelekatan aman (*secure attachment*) terbentuk ketika orang tua responsif, sensitif, dan konsisten dalam memenuhi kebutuhan emosional anak. Anak dengan kelekatan aman cenderung menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik, tingkat kecemasan lebih rendah, serta perilaku sosial yang lebih adaptif. Literatur menunjukkan bahwa kelekatan aman berfungsi sebagai dasar pembentukan kontrol diri dan empati, yang keduanya merupakan mekanisme pencegahan terhadap perilaku agresif dan disruptif.

Selain kelekatan, pola asuh menjadi faktor protektif sentral dalam dinamika keluarga. Pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kehangatan emosional dengan struktur dan batasan yang konsisten, diidentifikasi sebagai gaya pengasuhan paling efektif dalam mencegah masalah perilaku. Anak yang diasuh dengan pendekatan ini cenderung memahami aturan secara rasional, merasa dihargai, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap perilakunya. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara afeksi dan kontrol yang proporsional membantu anak menginternalisasi norma sosial tanpa mengembangkan resistensi atau perilaku oposisi.

Sebaliknya, pola asuh otoriter yang kaku dan minim kehangatan berisiko meningkatkan perilaku agresif karena anak belajar bahwa kontrol dilakukan melalui kekuasaan dan hukuman. Pola asuh permisif yang minim batasan juga berpotensi memicu masalah perilaku karena anak kurang mendapatkan struktur yang jelas dalam memahami konsekuensi tindakan. Dengan demikian, keseimbangan antara dukungan emosional dan disiplin konsisten menjadi inti faktor protektif dalam keluarga.

Konsistensi rutinitas keluarga juga berperan sebagai protektor terhadap masalah perilaku. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang hidup dalam lingkungan dengan jadwal harian terstruktur—seperti waktu makan, tidur, dan bermain yang konsisten—memiliki tingkat regulasi

diri lebih tinggi. Struktur ini memberikan rasa aman dan prediktabilitas, yang membantu anak mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepatuhan terhadap aturan.

Dukungan emosional keluarga berfungsi sebagai buffer terhadap stres eksternal. Anak yang menghadapi tekanan sosial atau kondisi ekonomi rendah tetap dapat berkembang secara adaptif apabila memiliki figur dewasa yang suportif. Konsep "one caring adult" dalam literatur resiliensi menegaskan bahwa kehadiran minimal satu figur dewasa yang konsisten dan peduli dapat secara signifikan menurunkan risiko perkembangan perilaku bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas relasi lebih penting daripada jumlah anggota keluarga atau kondisi material semata.

Komunikasi terbuka dalam keluarga juga menjadi faktor protektif penting. Orang tua yang melibatkan anak dalam dialog tentang perasaan, konsekuensi perilaku, serta penyelesaian konflik membantu anak mengembangkan pemahaman moral dan kemampuan reflektif. Pendekatan komunikasi yang bersifat dialogis memungkinkan anak belajar mengekspresikan emosi secara verbal, bukan melalui tindakan agresif. Literasi emosi yang dibangun melalui percakapan keluarga terbukti berkontribusi pada penurunan perilaku oposisi.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak turut memperkuat sistem perlindungan perkembangan. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru, memantau perkembangan anak, dan mendukung aktivitas belajar di rumah menciptakan konsistensi antara lingkungan keluarga dan sekolah. Konsistensi ini membantu anak memahami ekspektasi perilaku secara lebih jelas dan stabil.

Program parenting education juga diidentifikasi sebagai strategi preventif berbasis keluarga yang efektif. Pelatihan pengasuhan yang berfokus pada penguatan responsivitas, teknik disiplin positif, dan manajemen emosi orang tua terbukti menurunkan prevalensi perilaku agresif pada anak usia prasekolah. Intervensi ini menunjukkan bahwa faktor protektif keluarga dapat diperkuat melalui edukasi dan dukungan sistematis.

Dalam perspektif ekologi perkembangan, keluarga merupakan mikrosistem utama yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Namun, efektivitas faktor protektif keluarga juga dipengaruhi oleh dukungan sosial yang lebih luas. Orang tua yang memiliki akses terhadap dukungan komunitas, layanan kesehatan mental, dan jaringan sosial cenderung lebih mampu memberikan pengasuhan yang stabil dan responsif. Hasil sintesis literatur menegaskan bahwa relasi pengasuhan yang hangat, pola asuh otoritatif, komunikasi terbuka, rutinitas terstruktur, serta dukungan emosional keluarga merupakan faktor protektif utama dalam pencegahan masalah perilaku anak usia dini. Keluarga berfungsi sebagai fondasi perkembangan perilaku adaptif, dan penguatan kapasitas keluarga menjadi strategi preventif yang krusial dalam membangun resiliensi anak sejak dini.

3. Faktor Protektif dalam Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan anak usia dini merupakan konteks perkembangan yang memiliki peran signifikan dalam mencegah munculnya masalah perilaku (Kuku et al., 2025). Sekolah atau lembaga PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi awal yang membentuk pola interaksi, regulasi emosi, dan internalisasi norma sosial. Dalam berbagai penelitian empiris, kualitas relasi guru–anak, iklim kelas, serta strategi manajemen perilaku diidentifikasi sebagai faktor protektif utama pada level institusi pendidikan.

Hubungan guru–anak yang hangat dan responsif menjadi salah satu protektor paling kuat terhadap perkembangan perilaku bermasalah. Guru yang menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan emosional anak, memberikan perhatian individual, dan merespons secara konsisten terhadap perilaku anak membantu menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah. Rasa aman ini penting dalam mendukung regulasi emosi dan keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki relasi positif dengan guru cenderung menunjukkan tingkat agresivitas lebih rendah dan keterampilan sosial lebih baik dibandingkan anak yang mengalami relasi kurang suportif.

Dalam perspektif teori kelekatan yang diperluas ke konteks pendidikan, guru dapat berperan sebagai figur kelekatan sekunder yang memberikan rasa aman tambahan bagi anak. Hubungan emosional yang positif antara guru dan anak membantu anak merasa diterima dan dihargai, sehingga mengurangi kemungkinan munculnya perilaku oposisi atau penolakan terhadap aturan kelas. Anak yang merasa diperhatikan lebih cenderung mengikuti arahan guru dan menunjukkan perilaku kooperatif.

Selain relasi interpersonal, iklim kelas yang positif juga menjadi faktor protektif penting. Iklim kelas mencakup suasana emosional, struktur aturan, serta pola interaksi antar anak. Kelas yang memiliki aturan jelas dan konsisten membantu anak memahami batasan perilaku secara konkret. Struktur yang stabil dan prediktabel memberikan rasa aman yang mendukung perkembangan kontrol diri. Sebaliknya, lingkungan kelas yang tidak konsisten dalam penerapan aturan berpotensi meningkatkan kebingungan dan konflik antar anak.

Pendekatan manajemen kelas berbasis penguatan positif (*positive behavior support*) terbukti lebih efektif dalam mencegah masalah perilaku dibandingkan pendekatan yang mengandalkan hukuman. Penguatan terhadap perilaku adaptif, seperti memberi pujian atas kerja sama atau berbagi, membantu anak menginternalisasi nilai prososial secara konstruktif. Literatur menunjukkan bahwa sistem penguatan positif secara konsisten berkorelasi dengan penurunan perilaku disruptif dan peningkatan partisipasi anak dalam kegiatan belajar.

Program pembelajaran sosial-emosional (*Social Emotional Learning/SEL*) yang diterapkan di PAUD juga diidentifikasi sebagai faktor protektif institusional. Program ini biasanya mencakup pelatihan pengenalan emosi, keterampilan komunikasi, empati, dan penyelesaian konflik. Meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi SEL pada usia prasekolah secara signifikan menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan perilaku prososial. Implementasi program semacam ini memperkuat kapasitas intrapersonal anak sekaligus membangun budaya kelas yang suportif.

Keterlibatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga juga menjadi faktor protektif yang tidak dapat diabaikan. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua mengenai perkembangan perilaku anak membantu menciptakan konsistensi dalam strategi pengasuhan dan manajemen perilaku. Konsistensi antara rumah dan sekolah meminimalkan kebingungan anak terhadap ekspektasi perilaku dan meningkatkan efektivitas intervensi preventif.

Selain itu, lingkungan pendidikan yang inklusif dan menghargai keberagaman berperan dalam mencegah munculnya perilaku agresif berbasis diskriminasi atau eksklusi sosial. Anak yang dibiasakan menghargai perbedaan sejak dini lebih kecil kemungkinannya menunjukkan perilaku intimidatif terhadap teman sebaya. Budaya sekolah yang inklusif membantu membangun empati dan keterampilan sosial lintas konteks.

Ketersediaan layanan pendukung, seperti konseling anak atau program intervensi dini, juga memperkuat sistem proteksi di lingkungan pendidikan. Deteksi dini terhadap perilaku yang berisiko memungkinkan intervensi cepat sebelum berkembang menjadi gangguan perilaku yang lebih kompleks. Pendekatan preventif berbasis sekolah ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun sistem perlindungan perkembangan anak.

Dalam perspektif ekologi perkembangan, lingkungan pendidikan merupakan mikrosistem kedua setelah keluarga yang berinteraksi langsung dengan anak. Interaksi antara sekolah dan keluarga membentuk mesosistem yang memperkuat atau melemahkan efek protektif. Oleh karena itu, strategi pencegahan masalah perilaku perlu dirancang secara kolaboratif antara institusi pendidikan dan keluarga. Hasil kajian literatur menegaskan bahwa relasi guru-anak yang positif, iklim kelas yang kondusif, manajemen perilaku berbasis penguatan positif, implementasi program sosial-emosional, serta kolaborasi sekolah-keluarga merupakan faktor protektif utama dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Lingkungan pendidikan yang suportif tidak hanya mencegah masalah perilaku, tetapi juga membentuk fondasi perkembangan sosial dan emosional yang sehat bagi anak dalam jangka panjang.

4. Faktor Protektif pada Level Sosial dan Kebijakan

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pencegahan masalah perilaku anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas, termasuk sistem komunitas, layanan sosial, serta kebijakan publik yang mendukung kesejahteraan anak dan keluarga (Ramadhanti & Riyanto, 2025). Dalam kerangka teori ekologi perkembangan, faktor protektif pada level sosial dan kebijakan berada pada lapisan eksosistem dan makrosistem, yang meskipun tidak berinteraksi langsung setiap hari dengan anak, memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas lingkungan pengasuhan dan pendidikan.

Salah satu faktor protektif utama pada level sosial adalah keberadaan dukungan komunitas yang kuat. Komunitas dengan kohesi sosial tinggi—ditandai dengan adanya jaringan sosial, kegiatan kolektif, serta norma saling membantu—memberikan rasa aman dan stabilitas bagi keluarga. Literatur menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki akses terhadap dukungan sosial, seperti kelompok orang tua, layanan konseling keluarga, atau komunitas keagamaan, cenderung memiliki tingkat stres pengasuhan yang lebih rendah. Penurunan stres orang tua berkontribusi langsung terhadap kualitas pengasuhan yang lebih responsif dan konsisten, yang pada akhirnya menurunkan risiko munculnya masalah perilaku pada anak.

Akses terhadap layanan kesehatan mental anak dan intervensi dini juga menjadi faktor protektif penting. Deteksi dini terhadap tanda-tanda perilaku agresif atau gangguan regulasi emosi memungkinkan dilakukannya intervensi sebelum masalah berkembang menjadi gangguan yang lebih kompleks. Program intervensi berbasis komunitas, seperti parenting support program dan early childhood mental health consultation, terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas orang tua dan guru dalam menangani perilaku bermasalah secara konstruktif.

Selain dukungan komunitas, kebijakan publik yang mendukung kesejahteraan keluarga memiliki implikasi signifikan terhadap pencegahan masalah perilaku anak. Kebijakan seperti cuti orang tua, subsidi pendidikan anak usia dini, serta program bantuan sosial bagi keluarga berpenghasilan rendah berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan emosional keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa tekanan ekonomi kronis berkorelasi dengan peningkatan stres orang tua, yang berpotensi menurunkan kualitas pengasuhan. Oleh karena itu, kebijakan yang mengurangi beban ekonomi keluarga secara tidak langsung berfungsi sebagai faktor protektif terhadap perkembangan perilaku anak.

Investasi pada pendidikan anak usia dini berkualitas juga merupakan protektor jangka panjang. Program PAUD yang terstruktur, dengan tenaga pendidik terlatih dan kurikulum berbasis perkembangan, berkontribusi pada pembentukan regulasi diri dan keterampilan sosial anak. Kajian ekonomi pendidikan menunjukkan bahwa investasi pada pendidikan anak usia dini memiliki tingkat pengembalian sosial yang tinggi, termasuk penurunan angka perilaku antisosial pada masa remaja dan dewasa.

Budaya masyarakat juga berperan sebagai faktor protektif makrosistem. Nilai-nilai kolektivitas, penghargaan terhadap norma sosial, dan penguatan perilaku prososial dalam budaya tertentu membantu membentuk ekspektasi perilaku yang jelas bagi anak. Lingkungan budaya yang menekankan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial memperkuat internalisasi norma positif sejak usia dini.

Selain itu, kebijakan perlindungan anak dan regulasi terhadap paparan kekerasan dalam media atau lingkungan publik turut berfungsi sebagai protektor. Anak yang tumbuh dalam lingkungan bebas kekerasan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan perilaku adaptif. Legislasi yang melindungi anak dari eksploitasi, kekerasan, dan diskriminasi menciptakan sistem perlindungan struktural yang mendukung perkembangan sehat.

Kolaborasi lintas sektor—antara lembaga pendidikan, layanan kesehatan, dinas sosial, dan organisasi masyarakat—juga diidentifikasi sebagai strategi protektif yang efektif. Pendekatan multidisipliner memungkinkan identifikasi risiko secara lebih komprehensif dan pemberian dukungan yang terintegrasi bagi keluarga. Sistem rujukan yang efektif membantu

memastikan bahwa anak dan keluarga mendapatkan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam perspektif preventif, faktor protektif pada level sosial dan kebijakan memperkuat sistem perlindungan yang dibangun pada level individu, keluarga, dan sekolah. Tanpa dukungan struktural yang memadai, upaya penguatan faktor protektif pada level mikro dapat terhambat oleh tekanan eksternal seperti kemiskinan, ketidakstabilan sosial, atau kurangnya akses layanan.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menegaskan bahwa dukungan komunitas, akses layanan kesehatan mental, kebijakan kesejahteraan keluarga, investasi pendidikan anak usia dini, nilai budaya prososial, serta perlindungan hukum terhadap anak merupakan faktor protektif makrosistem yang signifikan dalam pencegahan masalah perilaku anak usia dini. Pendekatan preventif yang komprehensif perlu mempertimbangkan sinergi antara kebijakan publik dan intervensi berbasis keluarga serta sekolah.

Dengan demikian, pencegahan masalah perilaku anak usia dini bukan hanya tanggung jawab keluarga atau lembaga pendidikan, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif masyarakat dan negara. Penguatan sistem sosial dan kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan anak menjadi landasan penting dalam membangun generasi yang resilien dan berperilaku adaptif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, faktor protektif dalam pencegahan masalah perilaku anak usia dini bersifat multidimensional dan bekerja secara sistemik pada berbagai level perkembangan. Pada level intrapersonal, regulasi diri, fungsi eksekutif, kompetensi sosial, dan kemampuan coping merupakan fondasi internal yang memungkinkan anak mengelola emosi, mengontrol impuls, serta berperilaku adaptif dalam situasi sosial. Penguatan kapasitas ini sejak usia dini terbukti menurunkan risiko perilaku agresif dan disruptif di masa selanjutnya.

Pada level keluarga, kualitas relasi orang tua–anak, kelekatan aman, pola asuh otoritatif, komunikasi terbuka, serta rutinitas yang konsisten menjadi faktor protektif utama. Dukungan emosional yang stabil dan responsif membantu anak membangun rasa aman dan kemampuan regulasi emosi yang sehat. Keluarga berfungsi sebagai sistem perlindungan pertama yang secara langsung membentuk pola perilaku anak.

Lingkungan pendidikan yang suportif, ditandai dengan relasi guru–anak yang positif, iklim kelas yang kondusif, manajemen perilaku berbasis penguatan positif, serta implementasi pembelajaran sosial-emosional, turut memperkuat pencegahan masalah perilaku. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga meningkatkan konsistensi strategi pengasuhan dan pengelolaan perilaku.

Pada level sosial dan kebijakan, dukungan komunitas, akses layanan intervensi dini, kebijakan kesejahteraan keluarga, serta investasi pada pendidikan anak usia dini berkualitas berperan sebagai protektor makrosistem yang memperkuat sistem perlindungan pada level mikro. Sinergi antara individu, keluarga, sekolah, dan kebijakan publik menjadi kunci dalam membangun resiliensi anak. Dengan demikian, pencegahan masalah perilaku anak usia dini memerlukan pendekatan preventif yang komprehensif dan berbasis penguatan faktor protektif secara berlapis dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Alaydrus, R. M. (2017). Membangun kontrol diri remaja melalui pendekatan Islam dan neuroscience. *Psikologika*, 22(1), 15–27.
- Dewi, M. P. D., Arnyana, I. B. P., & Asril, N. M. (2025). Pengaruh kegiatan outdoor learning terhadap kemampuan bahasa dan regulasi emosi anak kelompok B. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 958–970.
- Garba, J. (2020). Relationship Between Attachment Parenting Practice and Attachment Styles Among Early Childhood Education Pupils in Kaduna Metropolis, Nigeria. *The American*

- Journal of Social Science and Education Innovations, 02(07), 29-41.
<https://doi.org/10.37547/tajssei/volume02issue07-03>
- Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 4(2), 75–93.
- IJzendoorn, M. H. v., Schuengel, C., Wang, Q., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2022). Improving parenting, child attachment, and externalizing behaviors: Meta-analysis of the first 25 randomized controlled trials on the effects of Video-feedback Intervention to promote Positive Parenting and Sensitive Discipline. *Development and Psychopathology*, 35(1), 241-256. <https://doi.org/10.1017/s0954579421001462>
- Kohlhoff, J., Karlov, L., Dadds, M. R., Barnett, B., Silove, D., & Eapen, V. (2024). Maternal antenatal depression, oxytocin, and infant temperament: The roles of ethnicity and adult attachment avoidance. *Infant Mental Health Journal* *Infancy and Early Childhood*. <https://doi.org/10.1002/imhj.22129>
- Kuku, A. M. P., Libunelo, S., Taha, S. M., Pakaya, I., Ardini, P. P., & Rawanti, S. (2025). Studi literatur tentang perkembangan dan karakteristik anak usia dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3), 268–281.
- Lapanda, S., Sofia, A., & Drupadi, R. (2022). Hubungan empati dengan perilaku prososial anak usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–7.
- Mamnua, Trihidayati, N., Fauzi, A., Kurniati, S. R., Saswati, N., Suryati, T., Mawaddah, N., & Ilmy, S. K. (2024). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa dan psikososial. PT Nuansa Fajar Cemerlang.
- Miller, E. A. (2022). The Attachment Versus Differentiation Debate: Bringing the Conversation to Parent–Child Relationships. *Family Process*, 62(2), 483-498. <https://doi.org/10.1111/famp.12802>
- Muham, M. A. B., Yetti, E., & Supena, A. (2025). Kemampuan regulasi diri anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan menari mengikuti tempo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–9.
- Nainggolan, S. A. P., & Aisyah, S. (2025). Parenting styles and aggressive behavior in adolescents (Pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja). *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1537–1544.
- Nelson, T. D., James, T. D., Nelson, J. M., Tomaso, C. C., & Espy, K. A. (2022). Executive control throughout elementary school: Factor structure and associations with early childhood executive control. *Developmental Psychology*, 58(4), 730-750. <https://doi.org/10.1037/dev0001314>
- Nelson, T. D., Nelson, J. M., James, T. D., Clark, C. A. C., Kidwell, K. M., & Espy, K. A. (2017). Executive control goes to school: Implications of preschool executive performance for observed elementary classroom learning engagement. *Developmental Psychology*, 53(5), 836-844. <https://doi.org/10.1037/dev0000296>
- Prihati, A. S. (2025). Pengaruh lingkungan terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini di Desa Sumberbendo. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 41–49.
- Ramadhanti, F. F., & Riyanto, Y. (2025). Penerapan program belajar sambil bermain tradisional dalam mengurangi kecanduan gadget pada anak di Kampung Lali Gadget Sidoarjo. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 22–30.
- Romadhona, A., Sibawaihi, S., Purnama, S., Junianti, F., Khoirotin, K., Kuswanto, C. W., & Futhira, N. (2025). Pola asuh yang mendukung kesehatan mental anak usia dini dalam menghadapi stres. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1104–1113.

- Sa'diyah, H., & Jannah, S. N. F. (2025). Ontologi attachment dalam dinamika keluarga: Peran orang tua dalam pembentukan identitas anak. *Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 42–54.
- Saputro, E. (2025). Efektivitas strategi pendampingan pekerja sosial dalam menghadapi krisis keluarga. *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 6(2), 145–168.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan orangtua untuk pembentukan karakter anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31.
- Sasser, T., Bierman, K. L., & Heinrichs, B. S. (2015). Executive functioning and school adjustment: The mediational role of pre-kindergarten learning-related behaviors. *Early Childhood Research Quarterly*, 30, 70-79. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.09.001>
- Wahyuningtyas, D. P. (2015). Mengembangkan regulasi diri melalui pemberian penghargaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 93–107.